

# Service vs Narsis

---

Sebagai seorang guru, saya punya pengalaman menarik dari reuni di sekolah kami beberapa waktu lalu. Murid-murid kami kembali ke sekolah setelah lulus berpuluh tahun lalu yang lalu. Saya lihat anak-anak yang berhasil di pekerjaannya, entah sebagai karyawan atau pengusaha, kebanyakan memiliki karakter baik dan kuat. Pembawaan mereka mantap, percaya diri, namun ramah dan santun pada orang lain. Saya sungguh terharu mendapatkan perhatian dari mereka, cekatan melayani kami para guru.

Di sisi lain saya prihatin dengan sikap orang tua anak didik kami di saat ini. Seperti berlomba-lomba memamerkan kecantikan, penampilan glamour saat mengantarkan anaknya, sampai ada istilah “macan ternak” – mama cantik anter anak. Para orang tua ini saya nilai terlalu memanjakan anaknya, sering komplein ke sekolah, dan mudah protes kalau anaknya mendapat perlakuan – yang menurut mereka “kurang baik”. Di sekolah anak-anak bisa makan sendiri dengan tertib, membawa tas sendiri, bersikap tertib, dan tekun mengerjakan tugasnya. Tetapi saat bertemu orang tuanya, mereka disuapi saat makan, tas dibawakan, PR dibantu mengerjakan.. Ujung-ujungnya menyulitkan kami dalam mendidik anak-anak.



Apa yang sebaiknya dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya?

Ibu T

Dear ibu T, selamat atas keberhasilan mendidik para murid. Tentunya menjadi hadiah tak ternilai saat melihat murid-murid kita menjadi orang berhasil dan tetap mengingat / menghargai para gurunya. Pengamatan ibu sangatlah tepat, kemampuan kita memberikan pelayanan (*service*) kepada orang lain merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kita. Kualitas pelayanan bisa membawa nilai tambah yang dihargai tinggi oleh orang lain.

Pelayanan bersumber dari sikap rendah hati dan kepedulian terhadap orang lain. Idealnya kita bisa mendidik murid memiliki kualitas demikian, dimulai dengan kemandirian, tertib dan disiplin. Sayangnya hal ini tidak mudah dibentuk, kita seperti berjalan melawan arus saat menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak, dan orang tua menerapkan kebiasaan yang bertentangan, yaitu memanjakan dan mencari jalan mudah dalam mengasuh anaknya.

Mengapa semakin banyak orang tua yang bersikap memanjakan dan mencari kemudahan dalam mengasuh anaknya? Di buku *The Narcissism Epidemic*, dari Jean M. Twenge and W. Keith Campbell, digambarkan bahwa trend saat ini banyak bentuk pengasuhan dari orang tua yang membentuk perilaku narsistik, baik pada orang tua maupun pada anak. Ciri perilaku narsistik adalah penekanan yang berlebihan kepada kekayaan materi, penampilan fisik, berbagai aksi untuk mencari sensasi dan perhatian. Orang diukur dengan uang, sukses, ketenaran dan kemewahan. Ini bertentangan dengan kerendahan hati. Orang –orang yang *low profile* akan dijatuhkan atau dihancurkan.

Apa saja bentuk-bentuk pengasuhan yang memperkuat narsisme?

1. **Memanjakan dan menilai anaknya sangat istimewa.** Anak-anak dianggap sangat istimewa, menjadi “bos kecil”. Contohnya saat kita memakaikan baju “*Princess*” pada anak kita, apakah berarti anak kita puteri raja dan kita adalah ratu dan raja? Biasanya tidak, banyak orang tua yang menjadi pengabdian setia dan merasa harus menuruti perkataan anak.

Contoh lainnya, di suatu penerbangan, seorang anak 3 tahun menonton DVD. Saat ibunya mengambil headphone yang tidak dipakai, anak itu merebut dan membentak “nggak boleh!”. Ibunya menghela nafas dan berkata “maaf”. Disini terlihat orang tua mengalah kepada anaknya yang bereaksi keras.

2. **Pembalikan peran.** Jika di masa lalu orang tua merupakan figur pengambil keputusan, maka saat ini anak lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sayangnya ada yang berlebihan. Misalnya mengajak anak usia 2 tahun ke toko meubel dan meminta dia untuk memilih tempat tidur yang diinginkan. Memang ia yang akan tidur disitu, tapi dia belum tahu mana yang sesuai dengan keuangan keluarga dan mana tempat tidur dengan kualitas terbaik. Ada pula anak remaja yang dibiarkan memilih barang-barang keren walaupun mahal. Gadget, tiket menonton konser di barisan paling depan, hanya dengan uang orang tuanya saja.
3. **Terlalu menyanjung.** Pengawasan orang tua terhadap kenyamanan dan keselamatan anaknya makin ketat, termasuk di sekolah. Mulai dari debat dan menyalahkan guru yang memberikan nilai kurang kepada anak, sampai orang tua yang tidak mau adanya skoring di pertandingan olahraga agar anaknya tidak kecewa kalau kalah. Orang tua seperti tidak mau menerima kalau anaknya tidak sebagus yang diharapkan.
4. **Mendorong anak untuk jadi juara, bukan penyayang.** Kompetisi sudah mulai ditumbuhkan di hati orang tua sejak anak masih dalam kandungan, misalnya melalui reklame musik klasik agar bayi lebih cerdas. Saat anak menginjak remaja, orang tua mengutamakan prestasi dalam pelajaran serta pekerjaan, dan melarang anak menjalin relasi yang mendalam. Fokus pada prestasi, menyingkirkan aneka perasaan, cinta dan kepedulian pada orang lain akan memperkuat narsisme. Kaum muda menjadi kurang mampu berempati, penyendiri, banyak menuntut, dan agresif.

Tentu saja meraih prestasi dan membangun masa depan cemerlang merupakan hal yang penting, namun sikap narsis, yaitu: terlalu fokus pada diri sendiri, kurang realistis dan menganggap diri paling unggul, cepat atau lambat akan membawa banyak kesulitan. Mari teliti cara kita mengasuh anak, dan mulai mengurangi kecenderungan narsistik di keluarga kita, melalui cara berikut:

1. Ajari anak untuk menerima larangan dan kata “tidak”, lalu lakukan sepenuhnya. Jika kita mengatakan “tidak” lalu anak kita merengek, menjerit dan akhirnya kita menyerah, kita mengajari pada anak bahwa merengek dan menjerit adalah perilaku yang efektif.
2. Jangan berikan anak terlalu banyak kekuasaan. Meminta anak untuk memilih mobil, baju, makanan yang disukai, dapat mengantar pada keputusan yang salah. Orang tua perlu mempersempit pilihan pada alternatif yang masuk akal. “Kamu akan berangkat tidur sekarang atau lima menit lagi?”, “Adik akan pakai jaket biru atau merah?”. Anak juga perlu belajar mengikuti kesepakatan bersama, bukannya pilihan. Seperti, “hari minggu besok ulang tahun nenek, kita semua akan ke rumah nenek”. Anak akan belajar untuk berkompromi dengan orang lain, keterampilan ini sangat membantu saat ia membangun relasi dan persahabatan.
3. Ajari anak keterampilan menjalin persahabatan. Di situasi persaingan yang semakin sengit, mengajari anak untuk selalu menjadi pemenang tidak membantu untuk jangka panjang. Anak tetap perlu belajar berteman, bersahabat, jatuh cinta dan patah hati.
4. Berpikir dua kali sebelum membelikan anak anda sesuatu yang menggambarkan kehebatannya. Baju bertuliskan “juara”, “anak keren”, “princess”, akan membuat orang lain bereaksi terhadap penampilan anak kita dan mengatakan “lucu..”. Reaksi ini dapat membangun narsisme dalam diri anak dan orangtuanya.

Saat budaya narsisme makin menguat di masyarakat kita, membangun semangat melayani bukanlah hal mudah. Semoga kita bisa tetap rendah hati dan peduli pada orang lain, dimulai dari kebiasaan di dalam keluarga kita terlebih dulu. \*\*\*

Seperti diterbitkan di Majalah Komunikasi - Bandung